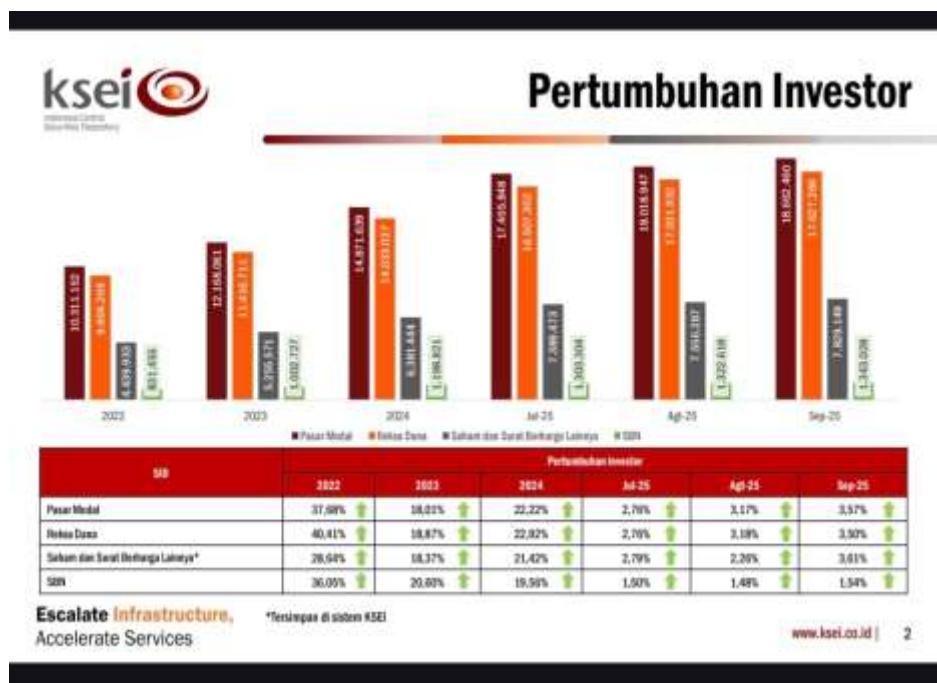


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk cara orang berinvestasi. Dengan akses informasi yang semakin cepat dan luas melalui internet, individu kini lebih mudah untuk memahami berbagai instrumen investasi. Kehadiran platform investasi online juga mempermudah dan membuat proses berinvestasi lebih terjangkau bagi berbagai kalangan, terutama generasi muda. Hal ini diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh Indonesia Central Securities Depository (KSEI). Pada gambar dibawah ini



Gambar 1 Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia tahun 2022 sampai 2025

Sumber: www.ksei.com (2025)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang umumnya dilakukan dalam jangka panjang. Tujuan dari investasi ini adalah untuk memperoleh aktiva tetap atau melakukan pembelian saham dan surat berharga lainnya yang bertujuan meraih keuntungan. Dengan demikian, investasi menjadi salah satu metode yang umum digunakan oleh individu maupun organisasi untuk meningkatkan kekayaan dan mencapai tujuan keuangan mereka. Selain itu, investasi juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri sangat vital karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Sejalan dengan itu, (Lumbantobing & Sadalia, 2021) menyatakan bahwa setiap individu dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan proporsi sumber daya dan dana yang dapat mereka alokasikan, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan.

Dalam dunia investasi, return dan risiko adalah dua konsep yang saling terkait dan krusial bagi para investor. Hubungan antara return dan risiko dikenal dengan konsep *trade-off*, dimana investor perlu menyeimbangkan antara mengejar besarnya return dan menjaga tingkat risiko yang bisa ditoleransi. Menurut (Febriansya & Saryadi, 2020), apabila risiko investasi meningkat, maka tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor juga akan semakin tinggi. Pengukuran kinerja investasi menjadi aspek yang sangat penting untuk menilai seberapa baik suatu portofolio atau instrumen investasi dapat menghasilkan keuntungan. Kinerja tersebut perlu diukur dengan memperhatikan risiko yang diambil untuk mencapai return yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan indikator

yang tepat dalam menilai kinerja investasi, khususnya bagi investor yang ingin mengetahui apakah investasi mereka menguntungkan atau tidak. Empat metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi secara komprehensif adalah Indeks Sharpe, Treynor, Jensen, dan Sortino.

Indeks Sharpe adalah metode pengukuran kinerja yang dikembangkan oleh William F. Sharpe, yang fokus pada perbandingan antara return investasi dengan risiko total. Dalam indeks ini, risiko diukur melalui standar deviasi return (Aradhana & Fitria, 2018). Indeks Sharpe populer digunakan oleh investor karena mudah dihitung dan memberikan gambaran mengenai seberapa besar return yang diperoleh per unit risiko yang diambil. Menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021), metode ini cocok untuk investasi yang belum terdiversifikasi penuh, karena mempertimbangkan volatilitas keseluruhan sebagai ukuran risiko.

Selanjutnya *Indeks Treynor* yang dikembangkan oleh Jack Treynor mengukur risiko dalam konteks risiko sistematis atau risiko pasar (Ramadhani et al., 2024). Treynor menggunakan beta sebagai ukuran risiko, yang merupakan sensitivitas portofolio terhadap pasar. Dengan cara ini, Treynor lebih cocok digunakan untuk portofolio yang sudah terdiversifikasi, karena beta dianggap mencerminkan risiko yang tersisa setelah diversifikasi. Bagi investor, Indeks Treynor memberikan wawasan mengenai seberapa besar return yang dihasilkan dari risiko pasar.

Metode selanjutnya adalah menggunakan Indeks *Jensen* atau disebut juga sebagai alpha Jensen, dikembangkan oleh Michael Jensen dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajer investasi dalam menghasilkan return di atas atau

melebihi yang diharapkan (Ramadhani et al., 2024). Dengan menggabungkan ketiga indeks ini dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dalam menilai kinerja portofolio investasi.

Metode terakhir adalah *Indeks Sortino* yang merupakan post-modern portfolio theory. Sortino (1980), memperkenalkan suatu rasio baru. Rasio ini menghitung excess return portofolio dari Minimum Acceptable Return (MAR) untuk setiap downside deviation. Rasio ini kemudian dikenal dengan nama Sortino ratio. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia digunakan sebagai tingkat suku bunga bebas risiko. Besarnya Minimal Acceptable Return (MAR) adalah tingkat suku bunga minimum yang diharapkan sebagai return oleh setiap investor dari investasi yang dilakukannya. Return yang berada dibawah MAR maka akan dianggap sebagai return yang tidak menguntungkan atau risiko dan return yang lebih besar dari MAR akan dikatakan sebagai return yang menguntungkan (Simforianus dan Hutagaol, 2008). Metode ini hampir serupa dengan pengukuran yang dilakukan oleh metode Sharpe dengan dua perbedaan utama yaitu imbal hasil aset bebas risiko diganti dengan imbal hasil minimum yang diharapkan dan standar deviasi yang digunakan hanya standar deviasi dari imbal hasil portofolio yang berada dibawah imbal hasil minimum yang ditetapkan dimana dalam penelitian ini hasil minimum yang ditetapkan berasal dari nilai suku bunga Bank Indonesia.

Meskipun metode keempat ini berbeda dalam pendekatannya terhadap risiko, penggunaannya secara bersamaan dapat membantu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai seberapa baik suatu investasi, terutama dengan

mempertimbangkan risiko total dan risiko pasar. Ini berguna bagi investor yang ingin memulai kinerja portofolio dengan lebih komprehensif.

Investasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan aktivitasnya: investasi pada sumber daya asli (*real assets*) dan investasi pada aset finansial (*financial assets*). Real assets meliputi barang seperti tanah, properti, dan emas, sedangkan aset finansial mencakup instrumen seperti saham dan obligasi (Tunnisa & Darmawan, 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi, perekonomian juga mengalami transformasi. Di masa lalu, transaksi dilakukan menggunakan mata uang konvensional, baik kartal maupun giral, namun kini sudah beralih ke alat digital dan teknologi finansial. Inovasi dalam produk investasi terus bermunculan, memberikan banyak pilihan alternatif bagi para investor. Salah satu jenis investasi yang saat ini banyak dibicarakan adalah Cryptocurrency. Terdapat berbagai jenis cryptocurrency, termasuk Ethereum, Bitcoin, Binance Coin, Doge, Ripple, dan Cardano, yang secara keseluruhan dikenal sebagai Altcoin. Penelitian ini akan fokus pada investasi Cryptocurrency Bitcoin, mengingat data dari Bappebti menunjukkan bahwa Bitcoin mendominasi pasar kripto dengan pangsa sebesar Rp.35,61 Triliun pada bulan April tahun 2025 (<https://www.swa.co.id>). Dengan demikian, volatilitas harga Bitcoin memiliki dampak signifikan terhadap sejumlah Altcoin dan pasar kripto secara keseluruhan.

Pada tahun 2009, Satoshi Nakamoto meluncurkan sebuah kode pemrograman yang diungkapkan melalui internet, yang kemudian dikenal sebagai Bitcoin. Cryptocurrency ini merupakan bentuk mata uang digital yang dapat digunakan untuk transaksi jual beli secara virtual. Menurut (Huda & Hambali,

2020), Bitcoin berfungsi serupa dengan mata uang konvensional, namun tidak memiliki wujud fisik seperti yang umum kita kenal. Lebih lanjut, (Lumbantobing & Sadalia, 2021) menjelaskan bahwa Bitcoin bersifat terdesentralisasi, artinya tidak berada di bawah kendali otoritas atau pemerintah manapun. Kontrol terhadap Bitcoin dilakukan melalui sistem database yang dikenal sebagai Blockchain, di mana semua transaksi dicatat dan disebarkan secara langsung ke seluruh server yang ada. Seiring berjalannya waktu, Bitcoin telah berevolusi menjadi salah satu instrumen investasi atau aset berharga (Febriansyah & Saryadi, 2022). Di Indonesia, keberadaan cryptocurrency, termasuk Bitcoin, masih menjadi topik perdebatan mengenai regulasi dan legalitas penggunaannya. Bank Indonesia (BI), sebagai regulator yang mengawasi lalu lintas devisa (LLD), kebijakan moneter, dan fiskal, menegaskan bahwa cryptocurrency dan Bitcoin tidak diakui sebagai mata uang resmi untuk transaksi di Indonesia (sumber: <https://id.beincrypto.com>).

Setelah pernyataan dari bank sentral tersebut, banyak diskusi dan seminar diadakan untuk membahas penggunaan cryptocurrency di tanah air. Akhirnya, Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Tjahya Widayanti menyatakan bahwa aset kripto sebenarnya bukanlah uang atau alat pembayaran, melainkan sebuah alat investasi yang termasuk dalam kategori komoditas yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka (sumber: www.kemendag.go.id). Menurut Bappebti, *cryptocurrency* seperti Bitcoin adalah komoditi tak berwujud yang berbentuk aset digital, menggunakan teknologi kriptografi, jaringan *peer-to-peer*, dan buku besar terdistribusi untuk mengatur penciptaan unit baru, memverifikasi transaksi, serta mengamankan transaksi

tersebut tanpa melibatkan pihak ketiga. Saat ini, cryptocurrency semakin menjadi tren investasi baru di kalangan masyarakat. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor aset kripto di Indonesia mencapai 22,11 juta investor pada akhir Desember 2024 (sumber: www.hukumonline.com).

Menurut (Mahessara & Kartawinata, 2018), investor lebih menyukai investasi dengan menggunakan bitcoin, dikarenakan investor dapat memperoleh return yang tinggi maka risiko nya tinggi pula, selain itu kinerja investasi bitcoin jika diukur menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen terpantau baik. Kendati demikian, pemerintah menghadapi kesulitan dalam mengontrol dan mengawasi peredaran cryptocurrency ini karena sifat pasar yang sangat fluktuatif. Nilai Bitcoin akan meningkat atau menurun sesuai dengan supply dan demand pasar. Harga Bitcoin akan meningkat jika kebutuhan atau permintaan dari Bitcoin cenderung naik tetapi Bitcoin yang tersedia di pasar untuk digunakan hanya sedikit.

Selain Cryptocurrency, jenis investasi lain yang populer di Indonesia adalah saham. Saham merupakan bentuk fisik selebar kertas yang mewakili dan membuktikan kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Sesuai dengan definisi saham menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Modal yang diinvestasikan oleh seseorang atau entitas (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan. Dengan menyertakan modal tersebut, pihak tersebut berhak untuk mengklaim pendapatan dan aset perusahaan, serta memiliki hak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, dividen yang diberikan perusahaan kepada investor

merupakan bentuk pengembalian keuntungan dari investasi yang telah dilakukan. Di samping itu, investor juga berpotensi meraih keuntungan dari penjualan saham yang dijual dengan harga lebih tinggi dari pada harga perolehannya.

Perdagangan saham diatur, disahkan dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga berinvestasi dalam saham dianggap pilihan investasi yang paling aman dan menguntungkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021) yang membandingkan cryptocurrency bitcoin, saham dan emas menyatakan bahwa bitcoin memiliki risiko paling tinggi, kemudian disusul oleh risiko emas dan risiko dari investasi saham yang paling terakhir. Meskipun begitu, investor harus tetap berhati – hati dengan tetap waspada terhadap risiko masa depan investasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Febriansya & Saryadi, 2020), saham adalah aset investasi yang memiliki sifat *high risk-high return* sama halnya seperti bitcoin.

Penawaran saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di pasar global, IHSG juga dikenal sebagai Indonesia Composite Index (ICI) atau IDX Composite. IHSG dihitung dengan menggunakan rata-rata berimbang berdasarkan jumlah saham di bursa atau Market Value Weighted Average Index. Data ini dihitung setiap hari bursa yaitu Senin sampai dengan Jumat pukul 09.00-16.00 WIB, sehingga menghasilkan data secara update (<https://sikapuangmu.ojk.go.id/>).

Harga saham di pasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari segi fundamental perusahaan maupun kondisi eksternal yang luas. Faktor fundamental seperti kinerja keuangan perusahaan, laba bersih dan pendapatan sering menjadi faktor utama yang dinilai oleh investor dalam menilai prospek suatu perusahaan. Di luar faktor internal, ada pula faktor eksternal seperti kondisi pasar saham, isu yang beredar di pasar maupun adanya pengaruh sentimen negatif.

Bagi banyak investor, saham sering dianggap sebagai salah satu instrumen investasi yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut karena menawarkan peluang return yang lebih tinggi dibandingkan instrumen lain seperti deposito atau obligasi. Namun, menurut (Huda & Hambali, 2020), investasi saham juga memiliki risiko yang besar, termasuk risiko yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Kasus kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex yang diumumkan oleh PN Niaga Semarang pada Oktober 2024 menjadi contoh nyata dari risiko yang harus dihadapi para investor saham (www.cnbcindonesia.com). Hal ini terjadi sebagai akibat serbuan produk impor baik ilegal maupun legal yang menghancurkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia pasca pandemi covid-19. Gangguan pasar ekspor yang diikuti tekanan daya saing di pasar dalam negeri membuat industri tekstil termasuk pabrik garmen mengalami kesulitan keuangan yang berujung dengan PHK Massal dan kebangkrutan. PT Sritex yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di Indonesia dan menjadi emiten saham yang cukup populer. Kepailitan Sritex bukan hanya berdampak pada operasional perusahaan, tetapi juga menimbulkan kerugian

besar bagi para pemegang sahamnya yang tidak lagi dapat mengandalkan saham perusahaan tersebut sebagai sumber return investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepailitan suatu perusahaan dapat memengaruhi langsung kinerja investasi saham dan menambah ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Menurut Febriansyah dan Saryadi (2022), indeks harga saham berfungsi sebagai acuan dalam investasi. Beragamnya indeks yang ada memberikan alternatif bagi para pelaku pasar dalam memilih acuan investasi. Salah satu indeks yang diperkenalkan, yaitu Indeks IDX30, dirancang untuk mempermudah investor dan pelaku pasar lainnya dalam memantau kinerja serta pergerakan harga saham yang menjadi bagian dari indeks tersebut. Indeks IDX30 terdiri dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang kuat, menjadikannya objek penelitian kali ini.

Selain kedua jenis investasi diatas, emas masih menjadi alternatif pilihan investasi. Emas sudah digunakan sebagai alat tukar sejak jaman dahulu. Tidak hanya sebagai alat tukar, emas juga dianggap sebagai gambaran strata sosial dan ekonomi masyarakat. Emas merupakan komoditi yang paling mudah dan fleksibel untuk dipilih sebagai aset investasi oleh masyarakat umum. Hal ini dikarenakan tidak diperlukannya pengetahuan khusus untuk berinvestasi emas berbeda dengan saham dan cryptocurrency. Menurut (Ramadhani et al., 2024), emas merupakan alat investasi yang paling likuid (mudah dicairkan) jika dibandingkan dengan investasi lain dengan tingkat risiko yang rendah meskipun nilai emas bergerak kurang signifikan.

Emas memiliki sifat alamiah yang menjadikannya sangat bernilai dibandingkan logam lainnya, seperti tidak mudah berkarat dan tidak mudah berubah warna/memudar. Nilai emas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan bank sentral, harga emas global maupun kondisi ekonomi saat itu. Inflasi dan Deflasi adalah situasi ekonomi yang menyebabkan masyarakat cemas dan memilih untuk mengalokasikan dana salah satunya dengan membeli emas. Orang sering membeli emas untuk melindungi nilai aset mereka ketika mereka mengkhawatirkan keadaan ekonomi (Aradhana & Fitria, 2018). Menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021), emas telah terbukti sebagai sarana penyimpanan untuk mempertahankan kekayaan baik terhadap deflasi ataupun inflasi. Di sisi lain, tingkat risiko yang mungkin terjadi dalam investasi emas tergolong rendah dengan tingkat return yang relatif stabil dan tidak signifikan ((Adiyono et al., 2021)

Dengan pemahaman ini, banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam emas. Namun, pemahaman tersebut juga dapat membuat seseorang terjebak dalam keinginan untuk meraih keuntungan cepat melalui investasi emas. Naluri manusia yang ingin mendapatkan hasil berlipat ganda dalam waktu singkat sering kali dipengaruhi oleh sifat serakah. Sayangnya, tanpa disadari, keinginan ini dapat membuka peluang bagi oknum tertentu yang memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan penipuan. Beragam modus operandi digunakan oleh pengelola investasi ilegal, mulai dari penyediaan sarana investasi berupa uang hingga komoditas seperti emas. Kasus-kasus penipuan atau investasi ilegal dalam bentuk investasi komoditi emas semakin banyak dari hari-kehari.

Kasus yang terjadi pada Maret 2022, melibatkan seseorang bernama Budi Hermanto yang diadili di Pengadilan Negeri Tanggrang atas kasus penipuan emas berskema ponzi, dengan kerugian Rp 1 Triliun. Skema ponzi merupakan salah satu bentuk penipuan finansial yang menjanjikan banyak keuntungan bagi korbannya. Dalam skema ini, keuntungan atau profit berasal dari para investor itu sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang ikut pada pertengahan atau terakhir tidak bisa mendapatkan keuntungan sama sekali (www.cnbcindonesia.com). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kurangnya edukasi mengenai investasi yang membuat para investor kurang waspada pada kemungkinan risiko investasi emas.

Dari uraian diatas, penulis tertarik menjadikan Bitcoin, saham IDX30 dan emas sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan ditemukannya masalah maupun fenomena dari masing – masing objek penelitian. Saat ini Cryptocurrency Bitcoin, saham dan emas adalah pilihan alternatif investasi masyarakat yang menjadi sorotan. Pemilihan jenis instrumen investasi adalah aspek yang perlu dipikirkan secara cermat. Hal ini mendorong perlunya penelitian yang objektif, yang semakin dirasakan pentingnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan panduan bagi investor agar dapat memilih instrumen investasi yang paling sesuai dan menguntungkan secara objektif.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Mahessara & Kartawinata, 2018) dengan judul “Analisis Perbandingan Cryptocurrency Bitcoin, Saham dan Emas sebagai Alternatif Portfolio Investasi Tahun 2014 – 2017”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang diambil, penulis mengambil objek penelitian saham pada indeks

IDX30. Kemudian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah rentang waktu penelitian yaitu dari tahun 2020 – 2024 dan juga menambahkan dengan menggunakan metode Sortino. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek kinerja investasi menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen, dan Sortino sebagai model penilaian kinerja investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Analisis perbandingan Kinerja Cryptocurrency Bitcoin, Saham Dan Emas Menggunakan Model Sharpe, Treynor, Jensen, dan Sortino Sebagai Alternatif Investasi (2020 – 2024)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan kinerja investasi Cryptocurrency Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan Indeks Sharpe dalam periode 2020 - 2024?
2. Bagaimana perbandingan kinerja investasi Cryptocurrency Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan Indeks Treynor dalam periode 2020 - 2024?
3. Bagaimana perbandingan kinerja investasi Cryptocurrency Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan Indeks Jensen dalam periode 2020 - 2024?
4. Bagaimana perbandingan kinerja investasi Cryptocurrency Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan Indeks Sortino dalam periode 2020 - 2024?
5. Manakah instrumen investasi dengan kinerja terbaik untuk para investor dalam menentukan keputusan investasi jika dihitung dengan Indeks Sharpe, Treynor, Jensen, dan Sortino?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara Cryptocurrency Bitcon, saham dan emas yang diukur menggunakan Indeks Sharpe sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara Cryptocurrency Bitcon, saham dan emas yang diukur menggunakan Indeks Treynor sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara Cryptocurrency Bitcon, saham dan emas yang diukur menggunakan Indeks Jensen sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara Cryptocurrency Bitcon, saham dan emas yang diukur menggunakan Indeks Sortino sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
5. Untuk menganalisis instrument investasi yang memiliki kinerja paling baik diantara cryptocurrency bitcoin, saham IDX30 dan emas jika dihitung melalui pengukuran Sharpe, Treynor Jensen, dan Sortino yang dapat berguna dalam pertimbangan investor dalam memilih instrument investasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka ada beberapa manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

- a. Manfaat secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan terkait perbandingan kinerja investasi antara Cryptocurrency Bitcon, Saham dan Emas yang diukur berdasarkan Indeks Sharpe, Treynor, Jensen, dan Sortino
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, baik bagi penulis secara khusus maupun bagi pembaca secara umum, mengenai perbandingan kinerja investasi antara cryptocurrency Bitcoin, saham, dan emas
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis agar lebih baik lagi pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat bagi investor

Sebagai informasi bagi investor untuk membantu investor dalam memilih instrumen investasi yang sesuai. Dengan mengetahui kinerja masing-masing instrumen investasi, investor bisa mengambil keputusan yang lebih bijak terkait investasi di Bitcoin, saham atau emas.

1.5. Sistematika penulis

Sistematika penulisan yaitu gambaran yang jelas terkait urutan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dilakukan dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan tentang populasi serta sampel, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metoda analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan serta harus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan atau hipotesis yang di ajukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian menjelaskan keterbatasan masalah dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.